



## PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI PANTI SOSIAL DKI JAKARTA \*

*Kamarusdiana, Syamsul Maarif, Ivalaili*

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: kamarusdiana@uinjkt.ac.id



[10.15408/jf.v21i1.20608](https://doi.org/10.15408/jf.v21i1.20608)

### **Abstract:**

This study aims to find out the pattern of spiritual mental development in social homes and what factors encourage and inhibit spiritual mental development in social homes by focusing on the pattern of coaching, impact, as well as the driving factors and inhibitions. The approach used is a case study with an evaluative research pattern, as well as analysis of research objects in several social homes for the elderly and children in DKI Jakarta. Data collection using observation methods, interviews, documentation, and library studies. The results of the study found that the spiritual mental development of orphanage residents is carried out through religious practices such as prayers, quran reading in addition to lectures, religious questions and answers, in addition there are spiritual mental coaching programs that are ceremonial such as maulid Nabi, Isra Miraj and Eid al-Adha and Eid al-Fitr prayers. The implementation of spiritual mental development in the orphanage environment has been supported by adequate infrastructure, only the teaching curriculum has not been properly systemized.

**Keywords:** Mental Spiritual, Social Institution, Elderly, Children.

---

\* Diterima 20 November 2020, Revisi 1 Desember 2020, Diterbitkan 30 Januari 2021.

**Abstrak:**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan mental spiritual di Panti Sosial dan faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pembinaan mental spiritual di Panti Sosial dengan fokus pada pola pembinaan, dampak, serta faktor pendorong dan penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan corak penelitian evaluatif, serta analisis objek penelitian di beberapa panti sosial lansia dan anak-anak di DKI Jakarta. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Hasil kajian menemukan bahwa pembinaan mental spiritual warga panti asuhan dilaksanakan melalui praktek keagamaan seperti sholat, baca quran disamping ada ceramah, tanya jawab agama, selain itu terdapat program pembinaan mental spiritual yang sifatnya seremonial seperti Maulid Nabi, Isra Miraj dan sholat Idul Adha dan Idul Fitri. Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di lingkungan panti telah didukung oleh sarana prasarana yang memadai, hanya kurikulum pengajaran yang belum tersistem dengan baik.

**Kata Kunci:** Mental Spiritual, Panti Sosial, Lansia, Anak-Anak.

## Pendahuluan

DKI Jakarta, sebagai wilayah kota metropolitan dan pusat pemerintahan negara memiliki potret polemik penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang cukup riskan. Bahkan, data terakhir dari dinas sosial setempat menunjukkan angka PMKS mencapai 18.387 jiwa dengan beberapa rincian klasifikasinya.[1] Padahal menurut data pada tahun 2017 jumlah PMKS yang dapat dijangkau cenderung menurun dari tahun sebelumnya, yakni hanya mencapai 8.143 jiwa atau turun 45 persen dari tahun 2016 yang mencapai 14.808 jiwa.[2] Hal ini yang kemudian menjadi masalah serius yang perlu dikaji dan disolusikan dalam rangka penguatan kerangka sosial yang ada.

Meningkatnya jumlah PMKS menjadi sorotan tersendiri dalam kerangka penanggulangannya. Disisi lain, hal ini dapat dilihat sebagai representasi meningkatnya isu kemiskinan, urbanisasi, serta terbatasnya lapangan pekerjaan di masyarakat. Alasan tersebut cukup kompleks bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan. Bukan menjadi hal yang baru jika kemudian mereka akan termarginalkan dalam kelompoknya. Marginalisasi ini terjadi karena adanya kesenjangan sosial yang cukup kuat, sehingga yang lemah akan terpinggirkan begitupun sebaliknya.

Sebagai respon mengatasi permasalahan itu, dinas sosial telah memberikan fasilitas dengan menyediakan panti sosial sebagai rehabilitasi, di mana kemudian mereka akan dibina sedemikian baik agar dapat menyongsong kehidupannya. Pembinaan ini bertujuan untuk memberdayakan sekaligus menguatkan secara psikologis dan penguatan kreativitas secara sosiologis. Namun, bukan sekadar pembinaan kreativitas kemampuannya saja, tetapi juga termasuk pembinaan mental spiritualnya. Spiritual merupakan aspek yang didalamnya mencakup aspek-aspek yang lain, yaitu fisik, psikologi dan sosial.[3]

Pembinaan mental spiritual memiliki urgensi yang cukup signifikan bagi pembinaan yang lainnya. Bahkan, bagi lansia, pembinaan spiritual akan banyak berpengaruh pada kesiapannya menghadapi kematian. Hal itu telah dipaparkan oleh Anandha Ruth Naftali dkk dalam tulisannya: "*Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian*", di mana disimpulkan spiritualitas (makna hidup, konsep agama, dan ketuhanan) yang baik akan memberikan dampak pada kesehatan spiritual dan kesiapannya dalam menghadapi kematian.[3] Selain itu, menurut Kartini Kartono untuk mencapai taraf kesehatan mental, seseorang harus dapat memenuhi tuntutan-tuntutan moral, intelektual, sosial dan religius.[4]

Disisi lain, atas maraknya anak terlantar yang menjadi bagian dari PMKS juga perlu pembinaan khusus di bidang mental spiritual, di mana mereka tidak hanya difasilitasi dalam persoalan pendidikan yang harus mereka tempuh sebagai haknya sebagai seorang anak. Kemudian mereka akan ditempatkan pada panti asuhan anak sebagai bentuk pelayanan residual atau pelayanan pengganti pengasuhan orang tua. Menurut I Ketut Sudarsono dalam tulisannya:

*"Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial Berbasis Pendidikan Agama Hindu bagi Anak Panti Asuhan,"* memaparkan bahwa potensi panti asuhan bukan sekadar pada pengasuhan saja, tetapi mengembangkan potensial anak yang menyangkut pembinaan mental, agama, budi pekerti, pembinaan sosial-kemasyarakatan, keterampilan, dan pendidikan di sekolah.[5] Oleh sebab itu, bukan saja lansia yang membutuhkan pembinaan mental spiritual saja, tetapi anak terlantar juga membutuhkannya upaya membentuk karakter anak. Karena itu fokus kajian penelitian ini adalah terkait pola pembinaan mental spiritual di Panti Sosial serta faktor yang mendorong dan menghambat pembinaan mental spiritual di Panti Sosial.

### **Metode**

Sebagai penelitian sosial, studi ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Selain itu, secara kualifikasi studi ini termasuk ke dalam penelitian evaluatif (*evaluative research*), di mana diarahkan untuk menilai sesuatu yang sedang berlangsung atau berjalan.[6] Sedangkan, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case studies*) yaitu di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 2 Jakarta Utara, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. Tipe pendekatan studi kasus ini cenderung kepada studi kasus kolektif (*collective case studies*), di mana merupakan studi beberapa kasus instrumental.[6, hlm. 340] Pendekatan studi kasus pada dasarnya dapat digunakan dalam meneliti suatu sistem sosial dalam wujud program, kegiatan, kejadian, peristiwa, ataupun kondisi sosial pada suatu kelompok masyarakat.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pola Pembinaan Anak di Panti Sosial**

Tampak bahwa pembinaan anak yatim merupakan program yang bergerak di bidang pengasuhan anak terutama anak yatim piatu. Panti asuhan memiliki prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Proses pembinaan anak yatim diberikan mulai dari pembinaan psikologi, sosial, agama, dan keterampilan.

- a. Pembinaan psikologi yaitu pembinaan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun tidak disadari.

- b. Pembinaan sosial yaitu pembinaan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat tersebut individu dapat mengetahui cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.
- c. Pembinaan agama yaitu pembinaan yang mempelajari tentang sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
- d. Pembinaan keterampilan yaitu pembinaan yang mempelajari keterampilan membaca, menulis, menggambar dan kegiatan lainnya yang menunjang keterampilan serta imajinasi anak. Pola-pola pembinaan anak yatim piatu dalam panti asuhan adalah 1) Pola pembinaan jasmaniah yaitu kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif; 2) Pola pembinaan agama pendidikan agama bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik.

### **Pembinaan Agama di Panti Sosial**

Pembinaan agama bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik. Pembinaan anak yang diterapkan di Yayasan Rumah Yatim Piatu tidak terlepas dari sosialisasi pembinaan nilai keagamaan/mental spiritual, hal ini sangat penting karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu melaksanakan pembangunan bangsa.

Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan anak panti melaksanakan solat 5 waktu dengan berjamaah karena pada saat solat berjamaah anak-anak belajar mengenal dan mengamati bagaimana solat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. sholat berjamaah dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan di dalam asrama. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya. Bapak/ibu pembina di rumah yatim juga memberikan ceramah sesuai sholat berjamaah dengan tujuan mengajarkan anak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan melaksanakan ajaran

agama islam dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an. Selain dengan membiasakan sholat berjamaah, pembinaan budi pekerti juga dilakukan dengan memberikan pelajaran membaca kitab suci Al-Qura'an. Dengan mengetahui isi kandungan kitab suci Al-Qur'an, anak tidak hanya mengetahuinya saja tetapi lebih dari itu anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika sholat telah terbiasa dan menjadi bagian dari hidupnya, maka dimanapun mereka berada ibadah sholat tidak akan ditinggalkan. Pembiasaan itu merupakan materi pendidikan dan pembinaan budi pekerti. Menurutnya kebiasaan menjadi faktor penting untuk bertindak baik. Bila anak-anak sudah dibiasakan bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, ia akan lebih mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar. Maka, penting bahwa dalam pembinaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dilatihkan. Di Yayasan Rumah Yatim Piatu pembiasaan-pembiasaan yang baik diberikan kepada anak agar perilaku yang baik itu tertanam pada diri mereka.

### **Fungsi Panti Asuhan**

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas- fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di sapihak.

b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak

Fungsi konsultasi menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompokkelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh, dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatankegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

### **Peranan Panti Asuhan**

Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga yaitu sebagai berikut:

- 1). Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak yaitu :
  - a. Pemberi Perlindungan Terhadap Anak Adapun salah satu fungsi panti asuhan sebagai pemberi perlindungan terhadap anak sudah berjalan secara optimal dan berdasarkan peraturan, dimana ada delapan fungsi keluarga dalam memberikan perlindungan yaitu melaksanakan fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, fungsi reproduksi, pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan. Berbagai sarana dan prasarana bagi anak asuh disediakan agar mereka merasa seperti berada dalam keluarga sendiri, sedangkan peranan panti ini bukan hanya untuk pemenuhan hak dasar tetapi kami juga memberikan bekal kesenian seperti tarian dan selain itu untuk memberikan rasa kekeluargaan antar anak asuh maupun pengasuh/ pembimbing kami lakukan konsultasi.
  - b. Pemenuhan Hak Anak Dalam Kelangsungan Hidup Dalam Pemenuhan hak anak dalam kelangsungan hidup, Panti Asuhan hadir ditengah-tengah masyarakat untuk memenuhi hak-hak anak yang kurang mampu, terlantar, dan yatim piatu agar tetap dapat hidup dengan layak. Adapun dipanti asuhan ini bertujuan untuk melahirkan anak asuh sebagai generasi yang

siap bersaing sehingga kebutuhan mulai dari tempat tinggal, makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan menjadi tanggung jawab Panti Sosial Asuhan Anak Harapan. Serta untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu agar dapat hidup layak dan bisa mendapatkan haknya sebagai anak.

- c. Pendukung Perkembangan Kepribadian Anak Dalam mendukung perkembangan anak asuh. Panti Sosial Asuhan bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok tetapi juga memberikan bimbingan mental/rohani, bimbingan keterampilan/ pengembangan bakat, serta bimbingan rekreatif (kesenian) sebagai penunjang dalam mendukung perkembangan anak asuh setelah keluar dari panti. Ada dua cara yang diterapkan panti bagi anak asuh yaitu pembinaan (teguran/nasehat) bagi yang melanggar peraturan dan memberikan motivasi sedangkan untuk pencapaian anak asuh yaitu mereka bisa menampilkan kesenian berupa tarian/band, dan teater di acara-acara daerah seperti peringatan hari anak dan hari lanjut usia, selain itu sudah banyak anak asuh yang telah meninggalkan. panti dan telah bekerja di minimarket, mall, lembaga pelatihan, dan karyawan swasta. Dengan adanya bimbingan dan arahan yang diberikan panti anak asuh dituntut untuk lebih mandiri dan bisa mengembangkan keterampilan yang kami miliki serta intinya menjadi anak yang lebih bertaqwa pada Tuhan.
- 2) Faktor penghambat dalam Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi ada beberapa faktor penghambat diantaranya masih minimnya sarana dan prasarana yang ada di panti misalnya gedung olahraga bagi anak asuh yang belum ada, serta masih kurangnya daya tampung panti. Minimnya anggaran/dana yang ada sehingga pengadaan fasilitas bagi anak panti belum memadai seperti tidak adanya sarana olahraga, kurangnya ruangan untuk belajar, kurangnya sumberdaya manusianya khususnya tenaga pengasuh, psikolog dan perawat masih kurang dalam pemenuhan warga binaan. Panti sosial merupakan salah satu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat, serta pengasuhan anak.[7] Menurut Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 50/Huk/2005 tentang Standarisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial, di mana panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normative secara fisik, mental, maupun sosial. Sedangkan, dalam Undang – Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, panti sosial dianggap sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yaitu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Panti sosial atau lembaga kesejahteraan sosial memiliki posisi strategis, karena memiliki tugas dan tanggung jawabnya mencakup 4 kategori yaitu meliputi: (1) bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial penyandang masalah dengan melakukan deteksi pencegahan sedini mungkin; (2) bertugas melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap diri dan keluarganya, dan meningkatkan kemampuan kerja fisik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kemandiriannya di masyarakat; (3) bertugas untuk mengembalikan PMKS ke masyarakat melalui penyiapan sosial, penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran kembali mereka, dan membantu penyaluran mereka ke pelbagai sektor kerja dan usaha produksi; (4) bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan pribadinya, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pemulihan dan memfasilitasi dukungan psiko-sosial dari keluarganya. Sedangkan fungsi utamanya, antara lain sebagai tempat penyebaran layanan, pengembangan kesempatan kerja, pusat informasi kesejahteraan sosial, tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi seperti di bawahnya (dalam system rujukan/referral system) dan tempat pelatihan keterampilan.

### **Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2**

Panti sosial ini beralamat jalan Cendrawasih X No. 8 Cengkareng, Jakarta Barat. Jumlah warga binaan sebanyak 332 warga binaan. Sebanyak 4 ruang besar. Satu ruangan terdiri dari 80 penghuni yang berbentuk seperti rumah besar dan mayoritas penghuni adalah muslim . Warga binaan diperoleh dari hasil razia seperti pengemis, pamulung dan orang tua terlantar yang tidak diurus keluarga. Sebelum mereka masuk ke panti Werdha mereka ditempatkan di panti kedoya.

Asrama mandiri ditempatkan bagi warga binaan yang kondisi mereka bisa mandiri dalam beraktifitas sehari-hari, sementara asrama total care diperuntukan untuk warga binaan yang 24 jam diurus oleh pekerja sosial, mulai bangun tidur hingga tidur kembali.

Kegiatan yang diadakan bagi warga binaan dalam bentuk pengajian dilakukan pada pagi hari atau sehabis sholat subuh, disamping kegiatan kesenian seperti gamelan. Kebiasaan warga binaan jam 3 pagi mereka sudah bangun, ada yang sudah berangkat solat Subuh, dilanjutkan dengan olahraga pagi, sarapan pagi dan makan pagi. Bagi mereka yang tidak mampu berjalan, mereka beraktifitas di kamar masing-masing.

Petugas pembinaan mental spriritual dilakukan oleh Ustad Muslim, pensiunan Pemda DKI Jakarta yang dari sisi kondisi ustad Muslim sendiri memang dalam keadaan tuna netra. Namun dengan semangat yang tinggi Ustad Muslim tetap mengajar warga binaan panti werdha.

Kendala yang dihadapi dalam pembinaan mental spritual adalah karakter warga binaan yang memang orang-orang yang hidup dijalan, sehingga terkadang mereka hanya mendengar ceramah, tapi dalam interaksi sosial mereka sering berselisih dengan warga binaan yang lain. Faktor emosional yang memang sukar dikendalikan menjadi kendala penerapan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, disamping kondisi psikologi yang biasa dijalan menjadi warg binaan dengan jadwal kegiatan yang sudah ditentukan. Faktor cemburu sosial sering juga terjadi antara warga binaan.

Disamping itu, mereka menjadi warga yang merasa terasingkan, karena memang warga binaan sudah tidak memiliki keluarga lagi atau bahkan sudah tidak diperdulikan lagi oleh keluarga mereka disamping rasa males dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Panti Werdha 2.

Untuk mengatasi masalah tersebut, warga binaan diberikan kegiatan zikir-zikir sehabis melaksanakan sholat sehari hari. Terutama hari Kamis mereka yang bisa jalan, diwajibkan ke Masjid untuk ikut pengajian.

Kendala lain, petugas pembina keagamaan diisi oleh petugas wisma Panti Werdha, sehingga mereka dari pagi sampai siang masih bertugas dalam pelayanan ke warga binaan. Jadi mereka tidak difokuskan pekerjaannya untuk pembinaan mental spritual. Pembelajaran mental spritual tidak difokuskan pada kajian buku/kitaab tertentu saja. Kajian disesuaikan dengan kebutuhan dan momen-momen tertentu saja, seperti kajian pada acara Maulid Nabi, Isra Miraj.

### **Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 2 Jakarta Utara**

Panti Sosial Asuhan Anak ( PSAA ) Putra Utama 2 sebagai Unit Pelaksana Teknis ( UPT ) Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada awalnya bernama PSAA Tunas Bangsa yang dibangun pada tahun 2000. Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 163 tahun 2002 Jo Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 26 tahun 2007 tentang Perubahan atas Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 163 tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja UPT di lingkungan Dinas Bina Mental Spritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, di mana PSAA PU 2 masih bernama PSAA PU 2 Plumpang.

Pada tahun 2010, Gubernur Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Pergub No. 61 tahun 2010 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja UPT Di Dinas Sosial, di mana PSAA PU 2 Plumpang menjadi PSAA PU 2, yang kemudian dilakukan perubahan kembali dengan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 279 Tahun 2014 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2, dengan perubah dari 2 seksi identifikasi dan assesment menjadi Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial dan Seksi Bimbingan dan Penyaluran menjadi Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial.

PSAA Putra Utama 2 memiliki tenaga Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 10 orang dan Pekerja Harian Lepas (PHL) berjumlah 32 orang. Sedangkan, warga binaan sosial yang terdiri berjumlah 100 anak, dengan rincian 43 anak SD, 20 SMP, dan 37 SMA, di mana semuanya berasal dari tiga klaster, yakni: yatim, yatim piatu, dan keluarga miskin.

### **Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta Selatan**

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 mulanya bernama PSTW Budi Mulia 4 yang berdiri sejak tahun 1965, di mana berlokasi pada saat itu di kelurahan Ceger Jakarta Timur. Pada saat itu pula terjadi pelebaran pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sehingga Panti dipindahkan ke kelurahan Dukuh kecamatan Kramat Jati. Pada kemudian hari menempati Eks Kantor Wilayah Departemen Sosial. Karena ditahun 1999 Kanwil Departemen Sosial RI melimpahkan asetnya kepada pemerintahan DKI Jakarta.

Namun, lokasi ini sering dilanda banjir tahunan. Oleh sebab itu, pada tahun 2002 (Eks Kantor Wilayah Departemen Sosial) lokasi Panti dipindahkan ke Jl. Margaguna Radio Dalam Jakarta Selatan dengan daya tampung saat itu hanya mencapai 200 orang warga binaan sosial. Kemudian pada tahun 2014 terjadi perubahan Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja (SOTK), di mana sesuai dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 277 Tahun 2014 pada SKPD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Hal ini berdampak pada perubahan nama Panti, sehingga menjadi PSTW Budi Mulia 3.

Tenaga ASN di lingkungan PSTW Budi Mulia 3 berjumlah 21 orang, di mana 1 orang menangani 5 orang warga binaan. Total warga binaan sosial berjumlah 304 jiwa, yang terdiri dari 80 laki-laki dan 224 perempuan. Namun, terdapat 80 orang dengan gangguan jiwa, serta 4 orang yang tidak bisa beraktivitas secara fisik. Secara keagamaan 264 orang beragama Islam dan 40 orang beragama Kristen. PSTW Budi Mulia 3 memiliki cabang di Jakarta Timur, karena kapasitas untuk warga binaan terbatas.

### **Implementasi Pola Pembinaan Mental Spiritual**

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di lingkungan panti sosial tidak terlepas dari sistem dan program yang telah dijalankan selama ini. Sistem dan program pembinaan mental spiritual merupakan pondasi utama. Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan adanya sistem dan program yang telah dijalankan dalam pembinaan mental spiritual terhadap warga binaan. Dalam hal ini, ditemukan dua kesimpulan yang global.

*Pertama*, Pelaksanaan kegiatan mental spiritual di Panti Sosial di DKI Jakarta dilaksanakan secara rutin dari hari senin sampai Jumat. Dimulai waktu Subuh hingga waktu Isya. Fokus kegiatan mental spiritual pada pengisian batin warga binaan dalam bentuk pengajian Malam Jumat rutin, dan agar mereka mau

mengikuti kegiatan tersebut tidak jarang disiapkan makan sehingga mereka lebih rajin.

Terkait dengan sistem pembinaan mental spiritual di panti sosial. Dalam melaksanakan pembinaan mental spiritual di lingkungan panti sosial dilakukan dengan metode ceramah, di mana pengajar yang notabennya sebagai ustad/ustadzah akan menyampaikan materi secara langsung kepada warga binaan. Selain metode ceramah, digunakan juga metode tanya jawab sebagai penunjang sekaligus pelengkap agar warga binaan sosial dapat berinteraksi secara lebih dalam tanya jawab seputar materi maupun seputar ajaran Islam pada umumnya. Dalam konteks ini, dua metode ini digunakan secara bersamaan.

Dari hasil temuan di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental spiritual secara umum dilaksanakan di mushola. Selain itu, dapat dilaksanakan di luar mushola pula, seperti di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 2 Jakarta Barat dan Panti Werdha 3 Jakarta Selatan, pembinaan mental spiritual dilaksanakan di kamar warga binaan sosial, maupun di lingkungan kamar. Hal ini sebenarnya sebagai inisiasi agar warga binaan merasakan suasa baru dan agar mudah berbaur, khususnya lingkungan sekitar kamarnya. Dalam hal ini, lebih mudah menarik warga binaan sosial lainnya yang belum bergabung didalamnya.

Metode pembinaan mental spiritual juga dilaksanakan melalui praktik langsung oleh warga binaan sosial pasca mendapatkan materi. Hal ini sebagai tindak lanjut dari pembinaan mental spiritual agar warga binaan sosial dapat melaksanakan dan mempraktikkannya secara langsung sebagai bentuk awal pembudayaan keagamaan. Selain itu, praktik ini sebagai bentuk penilaian awal pemahaman yang didapat warga binaan sosial.

Kemudian, dalam pelaksanaan pembinaan mental spiritual dilaksanakan dengan estimasi waktu 80 hingga 150 menit. Temuan di lapangan pada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta Selatan pembinaan mental spiritual cenderung dilaksanakan pada pagi hingga siang hari. Sedangkan, temuan pada Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 2 Jakarta Utara pelaksanaan pembinaan mental spiritual dilaksanakan pada sore hingga malam hari. Pada dasarnya estimasi waktu yang akan digunakan tergantung kepada materi sekaligus pengajar yang akan menyampaikan materi.

*Kedua*, terkait dengan program pembinaan mental spiritual. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa panti sosial dalam melaksanakan pembinaan mental spiritual melakukan klasifikasi program, di mana terbagi menjadi dua, yakni program yang bersifat rutinitas (harian/mingguan) dan tentatif (seremonial). Kedua program ini merupakan program dalam pembinaan mental spiritual.

Pada program yang sifatnya rutinitas pembinaan mental spiritual dilaksanakan secara harian atau mingguan, di mana misalnya pada Panti Sosial

Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta dilaksanakan selama tiga kali dalam seminggu, yakni pada hari Senin, Kamis, dan Jum'at. Selain itu, terdapat pula program mingguan seperti Yasinan pada malam Jum'at dan pelaksanaan sholat dhuha secara bersama.

Kemudian, pada program yang sifatnya tentatif, pembinaan mental spiritual biasanya dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, misalnya temuan pada pada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta menunjukkan pelaksanaan Sholat Id pada hari raya Idhul Firti dan Idhul Adha. Selain itu, terdapat pula yang sifatnya seremonial, seperti melaksanakan Peringatan Maulid Nabi.

### **Ketersediaan SDM dan Sarana Prasarana**

Dalam pelaksanaan pembinaan mental spiritual bagi warga binaan sosial terdapat dua unsur penting yang membangun didalamnya, yakni terkait dengan SDM dan Sarana Prasarana. *Pertama*, terkait dengan SDM pengajar. Jumlah pengajar pada setiap panti sosial cenderung sekitar 2-3 orang, di mana mereka biasanya terdiri dari penyuluh agama yang berasal dari KUA setempat, serta ustad/ustadzah di lingkungan sekitar. Secara latar belakang, mereka para pengajar memiliki kompetensi pengetahuan agama yang baik. Karena pada dasarnya para pengajar notabennya sebagai ustad/ustadzah. Jenjang pendidikan pengajar juga bervariasi, sebagaimana temuan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa Jakarta Timur menunjukkan bahwa pengajar berasal dari jenjang pendidikan SMA hingga S1 (sarjana).

Namun, secara umum para pengajar pada pembinaan mental spiritual melaksanakannya dengan sukarela. Meskipun terdapat pendanaan dari pihak panti, tetapi mereka juga tidak terlalu memikirkannya atau menuntutnya. Karena bagi para pengajar nilai pengabdian menjadi utama, dari pada persoalan keuangan yang berhak mereka dapatkan. Hal ini yang kemudian menjadikan para pengajar melaksanakan pembinaan secara lebih, yakni mereka rela datang memberikan materi tidak hanya pada hari yang telah ditentukan saja, tetapi pada saat mereka senggang juga.

*Kedua*, terkait dengan sarana prasarana. Dalam hal ini, secara umum sarana prasarana belum tercukupi secara keseluruhan. Hanya pada penyediaan tempat pembinaan mental spiritual yang telah ada, seperti Mushola. Sedangkan, untuk modul pembinaan mental spiritual juga belum tersedia, sebagaimana pada Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 2 Jakarta Utara dan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. Sedangkan, temuan pada Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa Jakarta Timur menunjukkan adanya modul. Hanya saja masih bersifat sederhana dan belum lengkap (komprehensif).

## Faktor Pendorong dan Penghambat

Untuk melaksanakan pembinaan mental spiritual di lingkungan panti sosial terdapat hal-hal yang menjadi faktor pendorong. *Pertama*, tersedianya SDM pengajar. Adanya SDM menjadi penting terlaksanakannya pembinaan mental spiritual. Bahkan, para pengajar yang cenderung sukarela menjadi nilai keunggulan tersendiri. Namun, hal ini terlepas dari adanya kekurangan didalamnya. *Kedua*, tersedianya sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana secara umum membantu terlaksananya pembinaan mental spiritual. Bahkan, didukung pula dengan adanya taman yang indah dan bersih, khususnya bagi anak-anak agar dapat bermain sambil belajar.

Selain itu, terdapat pula faktor penghambatnya. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan penting yang perlu disolusikan agar dapat ditemukan jalan keluar yang tepat. Beberapa hambatan dan kendala tersebut yakni; *pertama*, kurangnya alokasi dana. Pendanaan menjadi faktor penting jalannya pembinaan mental spiritual. Akan tetapi, justru alokasi dana terhadap program pembinaan mental spiritual cenderung sedikit. Hal ini juga yang kemudian menjadi para pengajar lebih secara sukarela melakukan pembinaan. Selain itu, kurang dana juga berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan pembinaan mental spiritual, khususnya terkait dengan program yang bersifat tentatif, seperti Maulid Nabi. Bahkan, tidak jarang pihak panti sosial akan mencari bantuan dari Masjid-Masjid setempat untuk sekadar penyediaan karpet Mushola sebagaimana di Masjid sudah tidak terpakai lagi.

*Kedua*, kurangnya minat warga binaan sosial. Hal ini terkait dengan kurangnya minat warga binaan sosial dalam mengikuti pembinaan mental spiritual. Apalagi pada anak-anak sikap malas juga menjadi masalah penting, di mana akan cenderung tidak mau mengikutinya dengan baik. Hal inilah yang kemudian diperlukan upaya inovasi dan kreativitas dari pihak panti dan pengajar.

Oleh karena itu, untuk menarik simpatik warga binaan sosial kakek-kakek dan nenek-nenek, kemudian diinisiasi oleh para pengajar dengan membawa makanan (seperti Kue atau tidak jarang memesan bakso langsung) agar dapat menarik simpatik warga binaan untuk datang, sebagaimana temuan pada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. Cara ini cukup efektif dilaksanakan, karena dengan adanya makanan saat pembinaan berlangsung warga binaan cukup antusias mengikutinya. Selain itu, untuk menarik simpatik anak, maka metode klasikal sebagai metode bermain perlu dikembangkan secara lebih.

*Ketiga*, kurangnya kompetensi mengajar oleh pengajar. Dalam hal ini, masalah kompetensi pengajar sebenarnya bukan merujuk kepada pengetahuan agama yang dimiliki. Akan tetapi, lebih kepada kemampuan komunikasi atau cara mengajar yang tepat kepada warga binaan sosial. Hal ini kemudian

berdampak pada kurangnya pemahaman yang maksimal bagi warga binaan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya pemberdayaan kepada pengajar pembinaan mental spiritual di panti sosial agar mereka dapat mengajar dengan cara yang baik dan tepat. Selain itu, pemberdayaan ini juga upaya untuk melahirkan inovasi dan kreativitas dari para pengajar dalam melakukan pengajaran.

*Keempat*, tidak tersedianya modul pembelajaran. Modul dalam pembinaan merupakan acuan sekaligus sebagai silabus yang digunakan dalam memberikan pengajaran. Akan tetapi, justru modul tidak tersedia didalam panti sosial. Meskipun ada, hanya saja modul tersebut tidak lengkap, sehingga perlu dilengkapi. Modul ini juga sebenarnya sangat membantu bagi warga binaan sosial dalam mengikuti dan mempraktikkan atau mempelajari ulang materi dalam pembinaan mental spiritual. Oleh sebab itu, penyediaan modul yang lengkap dan komprehensif menjadi penting bagi pengajar dan warga binaan sosial.

## **Kesimpulan**

Dari hasil kajian pada Panti Sosial Tresna Werdha 2 Jakarta Barat, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) 2 Jakarta Utara, dan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta Selatan dapat disimpulkan antara lain pola pembinaan mental spiritual dilaksanakan dengan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan dilengkapi dengan praktik langsung oleh warga binaan sosial. Selain itu, terdapat program pembinaan mental spiritual yang sifatnya rutinitas, yakni harian dan mingguan, serta yang sifatnya tentatif atau seremonial yang sifatnya cenderung tahunan, seperti Maulid Nabi.

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual di lingkungan panti telah didukung dengan adanya SDM yang berkompeten. Selain itu, tersedianya sarana dan prasana juga cukup membantu dalam terlaksananya pembinaan mental spiritual. Kedua hal tersebut menjadi faktor pendorong. Faktor penghambat dalam pembinaan mental spiritual terdiri dari kurangnya alokasi dana, kurangnya minat warga binaan sosial, kurangnya kompetensi mengajar oleh Pengajar, serta tidak tersedianya modul.

Dari hasil kesimpulan di atas, maka dapat bentuk rekomendasinya beberapa hal, antara lain perlunya penyediaan alokasi dana yang sesuai agar program pelaksanaan pembinaan mental spiritual dapat terlaksanan dengan maksimal. Tentunya hal ini dapat dilaksanakan oleh pemerintah setempat, yakni Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta. Perlunya upaya untuk meningkatkan minat dan semangat warga binaan agar dapat mengikuti pembinaan mental spiritual dengan baik. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bersama dari pihak panti serta pengajar agar dapat menyusun formula yang inovatif dan kreatif, sehingga dapat menarik simpatik warga binaan sosial. Perlunya penyusunan modul pembelajaran dalam pembinaan mental spiritual. Hal ini menjadi penting agar mempermudah

pengajar dan warga binaan sosial. Dalam hal ini, proses penyusunan perlu dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang berwenang dan memiliki kompetensi.

### Referensi

- [1] "<https://dinsos.jakarta.go.id/page.php?cmd=data&action=pmks>," Des 07, 2018.  
<https://dinsos.jakarta.go.id/page.php?cmd=data&action=pmks>
- [2] "Dinsos: Jumlah PMSK di Jakarta Menurun," Des 07, 2018.  
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/12/26/p1j1iy330-dinsos-jumlah-pmks-di-jakarta-menurun>
- [3] A. Ruth Naftali dan dkk, "Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian," *Bulletin Psikologi*, vol. 5, No. 2, hlm. 124–135, 2017.
- [4] K. Kartono, *Psikologi Umum*. Bandung: C.V. Mandar Maju, 2000.
- [5] K. Sudarsono, "Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial Berbasis Pendidikan Agama Hindu bagi Anak Panti Asuhan," *JCES*, vol. 1, No. 1, hlm. 41–51, 2018.
- [6] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- [7] Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Jakarta*. Jakarta: Depos, 2008.